

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada abad ke-V Masehi, budaya literasi mulai berkembang di Nusantara dibuktikan dengan ditemukannya prasasti Yupa yang menggunakan huruf *Pallawa* berbahasa *sansekerta*. Keberadaan prasasti Yupa tidak hanya membuktikan eksistensi budaya literasi di Nusantara, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Perubahan yang tampak adalah perkembangan agama Hindu dalam struktur masyarakat Kutai. Prasasti Yupa mendorong kesadaran masyarakat akan kebesaran raja Mulawarman sebagai raja yang murah hati dan melindungi kaum Brahmana.

Dalam perkembangan selanjutnya, kehadiran teks dalam suatu masyarakat selalu berkaitan erat dengan perubahan. Hal ini sejalan dengan teori Walter J. Ong (1982:107) yang menyatakan bahwa kehadiran teks selalu merepresentasikan dan membawa perubahan atau kesadaran dalam masyarakat. Budaya literasi yang berkembang sejak masa awal Hindu-Budhha semakin berkembang, baik di dalam lingkungan istana maupun diluar istana. Umumnya teks atau naskah yang ditulis dalam lingkungan istana cenderung menunjukkan kebesaran kerajaan tersebut. Hasil budaya literasi lingkungan istana misalnya Kitab Negarakertagama, Kitab Pararathon, Babad Tanah Djawi, Babad Banten dan Babad Cirebon. Sedangkan teks diluar istana sebagai teks tandingan atau teks yang dibuat sebagai kritik terhadap istana, misalnya Babad Pasir, Babad Banyumas dan Babad Blambangan. Selain itu, budaya literasi juga dipengaruhi oleh unsur keagamaan seperti Babad Muhammad dan masih banyak teks dan naskah yang ada di Nusantara.

Selain menggambarkan legitimasi kerajaan, kebesaran kerajaan hingga pertumbuhan suatu kerajaan, isi dari naskah-naskah di Nusantara juga memuat nilai-nilai yang beragam, baik itu mengenai etika, moral, agama, dan nilai-nilai sosial yang harus dianut di dalam kehidupan masyarakat (Fang, 2013). Naskah-naskah tersebut mengandung nilai-nilai universal, tetapi di sisi lain juga memiliki

kekhasan berdasarkan lokalitas daerahnya masing-masing. Keunikan naskah tersebut dipengaruhi oleh aspek geografis, kultural, religius, sosial, ekonomi dan politik.

Perkembangan budaya literasi di Nusantara berkembang pesat, dengan kehadiran naskah-naskah kuno yang ditulis pada bermacam-macam material sesuai dengan daerah asalnya masing-masing. Di Sumatra selain menggunakan kertas juga menggunakan bambu, kulit kayu dan rotan. Sedangkan daerah Jawa, Madura, Bali, Lombok ditulis juga pada lontar atau rontal (daun tal) dan daun nipah. Ditinjau dari segi bahasa dan aksara yang digunakan, naskah juga ditulis dengan berbagai macam aksara dan bahasa daerah di Indonesia, dari yang kuno hingga yang baru. Misalnya ditulis dengan aksara Arab berbahasa Aceh, aksara Sunda berbahasa Arab, aksara Arab berbahasa Melayu, aksara *Ka-ga-nga* berbahasa Rejang, aksara Bali berbahasa Bali, aksara Batak berbahasa Batak dan aksara Lontar berbahasa Bugis (Perpusnas, 1991: 33).

Di wilayah Sumatra Selatan budaya literasi telah berkembang sejak abad ke-VII Masehi dengan ditemukannya Prasasti Kedukan Bukit sebagai prasasti tertua berangka tahun 604 Saka atau 682 Masehi yang menandai lahirnya Kerajaan Sriwijaya (Andifani, 2013: 287). Selain itu terdapat prasasti lain seperti Prasasti Telaga Batu, Prasasti Talang Tuo, Prasasti Kota Kapur dan Prasasti Karang Berahi yang menunjukkan kebesaran Sriwijaya sebagai kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara. Bahasa yang berkembang masa kerajaan Sriwijaya adalah Melayu dengan huruf *Pallawa*. Budaya literasi ini terus berkembang hingga masuknya islam di Sumatra hingga berdirinya Kesultanan Palembang, budaya literasi mengalami dinamika sejalan dengan kondisi politik, ekonomi di Sumatra Selatan. Ketika kesultanan Palembang mulai berkembang pada abad ke-XIVI, budaya literasi mengalami transisi dari huruf dan bahasa Jawa yang menunjukkan adanya pengaruh Jawa.

Transisi huruf dan bahasa tersebut ditunjukkan dengan penggunaan aksara *ka-ga-nga*. Geneologi aksara *ka-ga-nga* dapat dilacak dengan keberadaan huruf *Pallawa*. Di Asia Tenggara perkembangan bahasa dan aksara menghasilkan spesimen tertua yaitu aksara *Pallawa*. Beberapa peninggalan kerajaan di

Nusantara menggunakan aksara *Pallawa*. Aksara *Pallawa* ini berasal dari Dinasti *Pallawa* India bagian Selatan. *Pallawa* berkembang dengan berbagai varian di wilayah Fu-nan, Campa, Kamboja, negeri Mon, Sunda (Jawa Barat), Jawa tengah dan Jawa Timur serta Kalimantan Timur. Aksara ini berkembang seiring dengan perkembangan Kerajaan Hindu-Budhha di Nusantara (Damais, 1995: 7).

Aksara *ka-ga-nga* menyebar mengikuti aliran sungai Musi. Di Sumatra Aksara *ka-ga-nga* berkembang hampir di seluruh masyarakat seperti di Bengkulu (Rejang, Lebong, Curup, Kepahiang, Lembak, Seluma dan Serawi), Lampung dan Sumatera bagian Selatan (Basemah atau Pasemah, Lahat, Muara Enim, Ogan dan Komering), serta Jambi wilayah Kerinci juga mengenal aksara *ka-ga-nga*. Perkembangan aksara *ka-ga-nga* ini dalam implementasi naskah memiliki bahasa yang beragam biasanya disesuaikan dengan bahasa daerahnya masing-masing, ada naskah berbahasa Rejang, Basemah, Melayu dan ada pula yang berbahasa Jawa (Sarwit, 2010: 24-25).

Menurut Sarwit (2010) berdasarkan dokumen Eropa, aksara ulu diperkirakan berkembang pesat di Sumatera bagian Selatan pada abad ke-XIV hingga abad ke-XVII Masehi sebagai perkembangan dari aksara *Pallawa* dan *Kawi*. Aksara *ka-ga-nga* ini banyak berkembang di Sumatera dan Sulawesi. Hal ini menandakan aksara *ka-ga-nga* berkerabat dengan aksara di tanah Batak dan Bugis. Sementara wilayah di luar Sumatera dan Sulawesi, seperti Bali dan Jawa yang menggunakan aksara *hanacaraka*. Aksara *ka-ga-nga* ditemukan naskah-naskah, seperti yang ditemukan pada sisa peninggalan Kesultanan Palembang. Beberapa naskah yang terdapat di Palembang yaitu Naskah Gelumpai, Piagam Padang Ratu, Kitab Undang-Undang Selimbur Caya yang dibuat pada masa Ratu Sinuhun.

Melihat perkembangan aksara *ka-ga-nga* di atas, tampak bahwa budaya literasi telah berkembang hampir diseluruh lapisan masyarakat di Sumatra Selatan. Tulisan dalam naskah dengan aksara *ka-ga-nga* memuat berbagai aspek kehidupan masyarakat Palembang. Diantaranya soal silsilah keluarga, mantra-mantra, pengobatan, tuah untuk ayam disabung, ramalan tentang nasib dan sifat manusia, hingga ajaran islam, hukum adat, ataupun hukum haji. Naskah ini

biasanya ditulis di atas bahan kulit kayu atau khakhas, dan gelandongan bambu. Naskah kuno juga ditemukan ditulis di atas bahan rotan, kulit hewan, atau lontar. Selain itu naskah yang menjadi salah satu koleksi museum Balaputradewa yang telah diterjemahkan ialah Naskah gelumpai, yang ditulis dalam gelandongan bambu atau Gelumpai.

Naskah Gelumpai merupakan peninggalan Kesultanan Palembang Darussalam yang diproduksi sekitar abad ke-XIVI hingga XIVII M. Naskah Gelumpai menunjukkan dinamika sosial, politik dan agama masyarakat Kesultanan Palembang Darussalam. Dalam kesultanan Palembang terdapat masyarakat *iliran* dan *uluan*. Kedua wilayah memiliki perbedaan kultural dan sosial akibat bentang geografis. Daerah *iliran* dekat dengan Sungai Musi sedangkan daerah *uluan* merupakan kawasan pedalaman. Daerah *iliran* sering menerima perubahan dan perubahan itu diteruskan ke daerah *uluan*. Karena itu, daerah *iliran* identik dengan sebuah pintu gerbang kedatangan “*orang asing*” yang membawa perubahan, sedangkan daerah *uluan* adalah representasi masyarakat inferior atau orang udik (Irwanto dkk: 2010).

Naskah Gelumpai merupakan produksi Kesultanan Palembang kepada masyarakat *uluan* sebagai sarana syiar Islam di daerah lingkungan keraton (Igama dkk, 2005). Produksi teks naskah itu untuk sistemisasi budaya dari masyarakat *iliran* kepada masyarakat *uluan*. Penelitian ini menempatkan naskah Gelumpai dalam konteks historis abad ke-XIVI dan XIVII M. Naskah Gelumpai memuat mengenai genealogi, kebesaran dan sifat Nabi Muhammad. Selain itu, Naskah Gelumpai juga menyiratkan kalimat *Syahadat*. Dengan demikian naskah Gelumpai memiliki kedudukan yang penting dalam perkembangan syiar islam di Palembang, khususnya bagi masyarakat *huluan*. Isi naskah Gelumpai memiliki kesamaan dengan babad Muhammad yang ada di Jawa.

Dalam perspektif ini teks bersifat intertekstualitas dan interdiskursifitas (Kristeva, 2013). Intertekstualitas dalam naskah gelumpai yaitu adanya keterhubungan antara naskah gelumpai dengan naskah-naskah yang ada di Nusantara yaitu Hikayat Baginda Rasulullah berbahasa melayu (ML 413), sejarah Rasulullah (SD 28) dan Sejarah Nabi (KBG 209) yang terdapat dalam katalog

koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia serta Babad Muhammad yang disimpan di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta (Rapanie, 2005). Sementara itu, interdiskursifitas dalam naskah Gelumpai tampak pada kesamaan konteks menceritakan tentang Nabi Muhammad, sebagai ideal type. Intertekstualitas dan interdiskursifitas dalam naskah gelumpai tersebut menunjukkan adanya keterhubungan antar masyarakat di Palembang dan di nusantara. Keterhubungan ini bersifat imajiner, artinya bahwa masyarakat di Palembang dan di nusantara memiliki konsensus imajinasi mengenai Islam yang menyatukan mereka satu sama lain. Meski, tidak dapat serta merta diartikan adanya kesatuan politik diantara mereka. Dengan demikian peneliti berargumen bahwa naskah ini memiliki jejaring kolektif dalam kehidupan masyarakat di Nusantara.

Menurut Starken (1997) memori kolektif diproduksi melalui objek, foto, dan representasi. Sejalan dengan Shahzad (2011) dengan menggunakan media dan teknologi menjadi salah satu upaya dalam membangun memori kolektif. Peneliti menghadirkan naskah gelumpai sebagai media yang digunakan untuk membangun memori kolektif masyarakat Palembang. Teks Gelumpai juga berjejaring dengan masyarakat Nusantara hal ini dilihat dari penggunaan bahasa *kromo inggil*, aksara *ka-ga-nga* dan wacana islamisasi yang membentuk kesatuan politik masyarakat Palembang. Jejaring tersebut menjadi konstruksi dari *collective memories* masyarakat Palembang. *Collective memories* adalah pengalaman kolektif masyarakat bangsa terhubung oleh kepulauan dan laut, sehingga mampu membangun perekat sosial masyarakat, baik aspek etnisitas maupun etnoreligius (Joebagio dalam Krug dan May, 2015).

Networking collective memories itu menunjukkan solidaritas yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat di Nusantara abad ke-XIVI M. Wujud solidaritas yang terbentuk adalah kesatuan bahasa dan agama. Kondisi ini sejalan dengan pernyataan Anderson (1983) bahwa solidaritas terbentuk atas kesamaan bahasa dan agama. Di sisi lain kesadaran ini dibangun atas *renaissance* islam dan perdagangan di Nusantara (Reid, 2007). Dalam perspektif Durkheim (1982), kesadaran solidaritas di nusantara ini adalah termasuk dalam kategori solidaritas

mekanik. *Solidaritas mekanik* yang terbentuk atas kesamaan yang tinggi dalam aspek kepercayaan ataupun kultural sehingga menumbuhkan kesadaran kolektif sedangkan *solidaritas organik* terbentuk atas asas saling ketergantungan satu sama lain yang membentuk sikap solidaritas. Dengan demikian solidaritas yang dibentuk abad ke-XIVI menurut Durkheim ialah *solidaritas mekanik*, yang berdasarkan atas kesamaan agama dan kultural.

Melihat relasi erat antara perkembangan masyarakat dan teks serta kandungan *networking collective memories* tersebut, maka penelitian ini fokus untuk menghadirkan naskah Gelumpai dalam dunia pendidikan kontemporer. Selain itu, dewasa ini peserta didik di Palembang dihadapkan pada permasalahan berkaitan dengan pengetahuan kelokalan dan kesadaran di tingkat nasional. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti, bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami peninggalan naskah-naskah yang ada di Palembang.

Permasalahan lainnya ialah solidaritas sosial yang dihadapkan pada berbagai permasalahan. Salah satunya ialah berkaitan dengan nasionalisme konservatif. Dalam perspektif Andrew Heywood (2016) nasionalisme konservatif adalah merujuk kepada suatu keyakinan terbentuk atas dasar kesatuan yang di dorong oleh kesamaan dan kebutuhan akan keamanan. Dalam perspektif nasionalisme konservatif kesamaan menciptakan kestabilan politik, oleh karena itu kesuksesan suatu bangsa dapat dilihat dari keberhasilannya dalam menyamakan nilai, budaya, dan keyakinan. Praktik nasionalisme konservatif tampak dalam fenomena *Xienofobik*, yaitu perasaan takut dan benci terhadap perbedaan yang ada dalam suatu bangsa.

Menurut Anderson (1983) nasionalisme sebagai proyek bersama. Artinya masyarakat membentuk pemahaman secara bersama mengenai nasionalisme Keindonesiaanya. Indonesia yang cenderung multikultur memiliki keberagaman, tentu dalam pembentukan sikap nasionalismenya mengarah kepada nasionalisme multikultural yang menghargai dan mengakui eksistensi identitas lain. Hal ini sejalan dengan Andrew Heywood (2016), pengakuan eksistensi identitas lain adalah bagian dari masyarakat multikultur. Pengakuan terhadap eksistensi yang

dimaksud adalah mengakui adanya kelompok-kelompok etnisitas lain dan tidak melakukan marginalisasi terhadap kelompok minoritas. Dengan demikian keberadaan naskah Gelumpai memiliki peran penting dalam proses penyatuan masyarakat lokal Palembang serta dengan masyarakat lain di Nusantara. Jaringan *collective memories* yang dimiliki masyarakat Palembang tersebut memiliki kemiripan dengan fenomena nasionalisme abad ke-XIXI, nasionalisme yang dibangun dalam tingkat mikro (lokal) menuju nasionalisme tingkat makro (nasional) (Reid dalam Read dan Marr: 1983).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kehadiran naskah teks gelumpai dalam bentuk model pembelajaran yang diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran sejarah menjadi hal yang penting untuk diwujudkan. Secara teoretis, naskah gelumpai yang ditulis pada abad ke-XIV-XVII M merupakan *modes of potentiality* yang perlu dihadirkan di dunia kontemporer dalam bentuk berbagai *modes of actuality* (Assman, 1992). Peneliti menghadirkan naskah Gelumpai sebagai upaya meningkatkan *networking collective memories* siswa di Palembang akan pentingnya mengetahui budaya lokal dan menunjukkan bahwa budaya literasi telah berkembang sejak dahulu dalam kehidupan masyarakat Palembang. Selain itu, dalam persepsi peneliti, nilai *networking collective memories* dalam naskah Gelumpai dapat membangun kesadaran solidaritas di tingkat nasional. Oleh karena itu penelitian ini mengembangkan MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS NILAI NASKAH GELUMPAI UNTUK MENINGKATKAN SOLIDARITAS SISWA SMA BUKIT ASAM TANJUNG ENIM.

B. Rumuan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran sejarah di SMA Bukit Asam Tanjung Enim yang meliputi:

- a. Bagaimana proses pembelajaran sejarah di SMA Bukit Asam Tanjung Enim saat ini?
 - b. Bagaimana kebutuhan model pembelajaran sejarah yang ada di SMA Bukit Asam Tanjung Enim?
 - c. Bagaimana sikap solidaritas sosial siswa di SMA Bukit Asam Tanjung Enim?
 - d. Bagaimana identifikasi nilai-nilai solidaritas sosial dalam naskah Gelumpai di SMA Bukit Asam Tanjung Enim?
2. Bagaimana pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis nilai naskah gelumpai untuk meningkatkan solidaritas siswa di kelas XI IPS SMA Bukit Asam Tanjung Enim yang meliputi :
 - a. Bagaimana draf model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai naskah gelumpai untuk meningkatkan solidaritas sosial siswa di kelas XI SMA Bukit Asam Tanjung Enim?
 - b. Bagaimana validasi tim pakar terhadap model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai naskah gelumpai untuk meningkatkan solidaritas sosial siswa di kelas XI SMA Bukit Asam Tanjung Enim?
 - c. Bagaimana uji coba draft model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai naskah gelumpai untuk meningkatkan solidaritas sosial siswa di kelas XI SMA Bukit Asam Tanjung Enim?
 - d. Bagaimana bentuk final model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai naskah gelumpai untuk meningkatkan solidaritas sosial siswa keals XI IPS SMA Bukit Asam Tanjung Enim?
 3. Bagaimana efektivitas pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai naskah gelumpai untuk meningkatkan solidaritas sosial siswa di kelas XI SMA Bukit Asam Tanjung Enim?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran sejarah di SMA Bukit Asam Tanjung Enim yang meliputi:

- a. Deskripsi bagaimana proses pembelajaran sejarah di SMA Bukit Asam Tanjung Enim saat ini
 - b. Deskripsi bagaimana model pembelajaran sejarah yang digunakan dalam proses pembelajaran di SMA Bukit Asam Tanjung Enim.
 - c. Deskripsi bagaimana sikap solidaritas sosial di SMA Bukit Asam Tanjung Enim
 - d. Deskripsi identifikasi nilai-nilai solidaritas sosial dalam naskah Gelumpai di SMA Bukit Asam Tanjung Enim.
2. Mendeskripsikan bagaimana pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai naskah gelumpai untuk meningkatkan solidaritas siswa kelas XI IPS SMA Bukit Asam Tanjung Enim yang meliputi:
- a. Deskripsi bagaimana draf model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai naskah gelumpai untuk meningkatkan solidaritas sosial siswa dikelas XI SMA Bukit Asam Tanjung Enim
 - b. Deskripsi bagaimana validasi tim pakar terhadap model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai naskah gelumpai untuk meningkatkan solidaritas sosial siswadi kelas XI SMA Bukit Asam Tanjung Enim
 - c. Deskripsi bagaimana uji coba draft model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai naskah gelumpai untuk meningkatkan solidaritas sosial siswa di kelas XI SMA Bukit Asam Tanjung Enim
 - d. Deskripsi bagaimana bentuk final model pembelajaran sejarah berbasis naskah gelumpai untuk meningkatkan solidaritas sosial siswa di kelas XI IPS SMA Bukit Asam Tanjung Enim
3. Mendeskripsikan bagaimana efektivitas pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis nilai naskah gelumpai untuk meningkatkan solidaritas sosial siswa di kelas XI SMA Bukit Asam Tanjung Enim.

D. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang diharapkan dari penelitian ini adalah model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai naskah Gelumpai. Secara terperinci produk yang dihasilkan yaitu :

1. Model Pembelajaran sejarah berbasis naskah Gelumpai untuk meningkatkan solidaritas sosial siswa SMA Bukit Asam dalam bentuk sintak model pembelajaran.
2. Perangkat pembelajaran sejarah berbasis naskah Gelumpai untuk meningkatkan solidaritas sosial siswa SMA Bukit Asam yang dihadirkan dalam bentuk RPP, *handout*, perangkat penilaian hasil belajar dan buku panduan guru.

E. Pentingnya Pengembangan

Pentingnya pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis naskah Gelumpai untuk meningkatkan solidaritas sosial siswa SMA Bukit Asam, yaitu :

1. Krisis multidimensional dan rentannya konflik yang memuat isu-isu SARA di kalangan masyarakat, khususnya daerah yang memiliki basis daerah yang beragam seperti di Palembang, kehadiran sejarah sebagai *imagined* yang memuat nilai *collective memories* sehingga penting untuk dihadirkan dalam pembelajaran sejarah di sekolah.
2. Materi yang berkaitan dengan Kesultanan Palembang dalam buku teks masih sangat sedikit, sehingga penting untuk dikembangkan, guna memperkaya materi kesultanan Palembang dalam buku teks sejarah.
3. Kebutuhan terhadap desain pembelajaran sejarah untuk dapat meningkatkan solidaritas sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari dan memperkaya pengetahuan siswa terhadap peninggalan masa kesultanan Palembang.

F. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi dan keterbatasan pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai naskah Gelumpai untuk meningkatkan solidaritas sosial siswa SMA Bukit Asam antara lain :

1. Asumsi Pengembangan

Sejarah yang memuat peristiwa di masa lampau memuat kolektif memori suatu bangsa. Sejarah juga mewarisi peninggalan-peninggalan di masa lampau, baik berupa benda budaya maupun berupa naskah, salah satunya naskah gelumpai sebagai *modes of potentiality* yang dapat dihadirkan dimasa kini sebagai *modes of actuality* dalam meningkatkan solidaritas sosial. Sikap solidaritas ini dapat dibangun dalam bentuk model pembelajaran sejarah berbasis nilai naskah gelumpai, melalui pendekatan *konstruktivistik*, siswa dituntut untuk membentuk pengetahuannya sendiri dalam membangun sikap solidaritas melalui pembelajaran nilai-nilai yang termuat dalam naskah gelumpai. Dengan demikian peneliti berasumsi melalui pembelajaran sejarah berbasis nilai naskah gelumpai dapat meningkatkan solidaritas sosial siswa SMA Bukit Asam.

2. Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan dalam pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis nilai naskah gelumpai terletak pada aspek jangkauan kultural dan geografis yang membatasi persepsi masyarakat terhadap naskah Gelumpai. Peneliti juga mengalami kelemahan dalam pemahaman naskah yang menggunakan bahasa Jawa dan minimnya pengetahuan terhadap tulisan *ka-ga-nga* (Aksara ulu) yang ada dalam teks Gelumpai.

G. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini digunakan beberapa istilah yang merujuk pada objek yang khas dan penting, yaitu meliputi :

1. *Naskah Gelumpai*, yaitu suatu unit informasi yang ditulis pada bilah-bilah yang terdiri dari 14 bilah, bilah ini ditulis menggunakan aksara *ka-ga-nga* yang berkembang di wilayah hulu, naskah ini menceritakan sosok *ideal type* Nabi Muhammad SAW. Menariknya naskah ini menjadi salah satu media dalam penyebaran islam di pedalaman Palembang, Naskah ini merupakan produksi kuasa dari ulama-ulama Kesultanan Palembang.

2. *Analisis Wacana*, yaitu pendekatan kerangka berpikir dengan menggunakan *Analisis Wacana* oleh Norman Fairclough dengan 3 tahapan : (1) *Geneologis*, (2) *Intertexttualitas*, (3) *Interdiscoursivity*.
3. *Networking Collective Memories (Ingatan Kolektif)*, yaitu memori kolektif di bangun atas dasar kesadaran akan pentingnya mengingat masa lalu, menurut Penelitian Shahzad (2011) dengan menggunakan media dan teknologi menjadi salah satu upaya dalam membangun memori kolektif.
4. *Pembelajaran Sejarah*, proses mendidik yang menanamkan nilai-nilai kebajikan dan kearifan, melalui interpretasi dan pengambilan nilai dari fakta, peristiwa dan pengetahuan sejarah untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi saat ini dan di masa yang akan datang
5. *Model Pembelajaran*, yaitu kerangka konseptual dan prosedural yang sistematis untuk mengorganisasi dan merencanakan perangkat ataupun aktivitas pembelajaran di dalam kelas.
6. *Model pembelajaran sejarah berbasis naskah Gelumpai* adalah sebuah kerangka konseptual dan prosedural yang sistematis untuk mengorganisasikan dan merencanakan perangkat ataupun aktivitas pembelajaran yang didasarkan pada pada naskah Gelumpai.
7. *Solidaritas Sosial*, menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Dalam perpektif Durkheim Solidaritas yang berkembang pada abad ke-16 ialah solidaritas *mekanik* yang dibentuk atas dasar kesamaan agama dan kultural.